

MEMBANGUN TOLERANSI GENERASI MILENIAL

Subhan Fadli
Universitas Pamulang
subhankamila@gmail.com

ABSTRAK. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk beragama mendambakan kedamaian. Setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi. Sebagian dari hasil temuan bahwa Islam hadir sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai perdamaian dan kerukunan. Islam menawarkan konsep toleransi terhadap perbedaan yang disebut dengan tasamuh, Sebab di dalam konsep tasamuh terdapat nilai kasih (rahmat), kebijaksanaan (hikmat), kemaslahatan universal (maslahat ammat), keadilan (adl). Toleransi dalam konteks ini ditinjau dari beberapa aspek yaitu teologis, sosiologis dan budaya. Dengan toleransi diharapkan manusia mampu mengakui keragaman termasuk keragaman agama yang disebut pluralism. Selain toleransi dan pluralism, konsep dialog agama pun hadir untuk menciptakan kerukunan tersebut, sebagaimana Islam mencontohkan dengan teladan Muhammad Saw sebagai rosul sewaktu di Madinah yang melindungi setiap warganya baik muslim maupun non muslim dari musuhnya sehingga terciptalah piagam madinah.

Kata Kunci: *Agama, Kerukunan, Toleransi*

MUQODIMAH

Toleransi berasal dari bahasa Inggris *tolerance* atau *tolerantia* dalam bahasa Latin. Dalam bahasa Arab istilah ini merujuk kepada kata *tasamuh* atau *tasahul* yaitu; *to tolerate, to overlook, excuse, to be indulgent, forbearing, lenient, tolerant, merciful*. Perkataan *tasamuh*; bermakna *hilm* dan *tasahul*; diartikan sebagai *indulgence, tolerance, toleration, forbearance, leniency, lenitt, clemency, mercy* dan *kindness*. Sementara, kata "kerukunan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diartikan sebagai "hidup bersama dalam masyarakat melalui "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tak menciptakan perselisihan dan pertengkaran". Kerukunan adalah kata yang dipenuhi oleh muatan makna "baik" dan "damai". Intinya, hidup bersama dalam masyarakat dengan "kesatuan hati" dan "bersepakat" untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Bila pemaknaan ini dijadikan pegangan, maka "kerukunan" adalah sesuatu yang ideal dan didambakan oleh masyarakat manusia (1985:850).

Di dalam Islam, istilah *tasamuh* pada dasarnya tidak semata-mata selaras makna dengan kata *tolerance*, karena *tasamuh* memberi arti memberi dan mengambil. *Tasamuh* berisi tindakan tuntutan dan penerimaan dalam batas-batas tertentu. *Tasamuh* berisi harapan pada satu pihak

untuk memberi dan mengambil secara sekaligus. Subjek yang melakukan *tasamuh* dalam Islam dinamakan *mutasamihin*, yang berarti “pemaaf, penerima, menawarkan, pemurah sebagai tuan rumah kepada tamu”. Dalam pelaksanaannya, orang yang melakukan tindakan *tasamuh* ini tidak sepatutnya menerima saja sehingga menekan batasan hak dan kewajibannya sendiri. Dengan kata lain, perilaku *tasamuh* dalam beragama memiliki pengertian untuk tidak saling melanggar batasan, terutama yang berkaitan dengan batasan keimanan (*aqidah*). Meskipun *tasamuh* memiliki pengertian seperti di atas, dalam banyak konteks, ia seringkali diselaraskan arti dengan kata “toleransi”.

Al-Qur’an tidak pernah menyebut-nyebut kata *tasamuh*/toleransi secara tersurat dalam ayat-ayatnya. Namun, secara eksplisit al-Qur’an menjelaskan konsep toleransi dengan segala batasan-batasannya. Oleh karena itu, dalam implementasinya ayat-ayat yang menjelaskan tentang konsep toleransi dapat dijadikan rujukan dalam kehidupan. Dalam kehidupan beragama, perilaku toleran merupakan satu prasyarat yang utama bagi setiap individu yang menginginkan satu bentuk kehidupan bersama yang aman dan saling menghormati. Dengan begitu diharapkan akan terwujud pula interaksi dan kesepahaman yang baik di kalangan masyarakat beragama tentang batasan hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan sosial yang terdiri dari berbagai macam perbedaan baik suku, ras, hingga agama dan keyakinan.¹⁰ Akan tetapi, meskipun penjabaran makna toleransi ini mengandung rumusan akan penghargaan atas keberadaan orang lain, tidak sederhana dalam pelaksanaannya. Terdapat banyak persoalan mengenai pendekatan yang harus dilalui dalam membentuk satu masyarakat yang harmonis, terutama yang terkait dengan adanya perbedaan masalah agama dan keyakinan. Dengan demikian, dapat diringkas bahwa toleransi ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau menyakini adanya berbagai perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, bahasa, warna kulit, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama.

PEMBAHASAN

Toleransi Sebagai Ajaran Islam

Islam mengajarkan bahwa adanya perbedaan-diantara manusia, baik dari sisi etnis maupun perbedaan keyakinan dalam ber-agama merupakan fitrah dan *sunnatullah* atau sudah menjadi ketetapan Tuhan, tujuan utamanya adalah supaya diantara mereka saling mengenal dan berinteraksi. Makhluk sosial ialah makhluk yang satu sama lain saling membutuhkan. Makhluk sosial ialah makhluk yang mempunyai kemampuan berdialog dengan orang lain dan lingkungannya. Dialog ialah percakapan antara dua orang atau lebih. Dialog dapat juga

didefinisikan sebagai "pergaulan antara pribadi-pribadi yang saling memberikan diri dan berusaha mengenal pihak lain sebagaimana adanya." Dari penjelasan ini, secara sosiologis ataupun psikologis, dialog merupakan kebutuhan hakiki. Manusia membutuhkan dialog, untuk membuka diri kepada orang lain, dengan mendasari pada prinsip-prinsip : (a) keterbukaan kepada pihak lain; (b) memberikan tanggapan dan kerelaan berbicara terhadap pihak lain; dan (c) saling percaya bahwa kedua belah pihak mempersembahkan informasi yang benar dengan caranya sendiri. Dialog selalu bermakna menemukan bahasa yang sama, tapi bahasa sama ini diekspresikan dengan kata-kata yang berbeda. Sebagai ketetapan Tuhan, adanya perbedaan dan pluralitas ini tentu harus diterima oleh seluruh umat manusia. Penerimaan tersebut selayaknya juga diapresiasi dengan kelapangan untuk mengikuti seluruh petunjuk dalam menerimanya. Mereka yang tidak bisa menerima adanya pluralitas berarti mengingkari ketetapan Tuhan. Berdasarkan hal ini pula maka toleransi menjadi satu ajaran penting yang dibawa dalam setiap risalah keagamaan, tidak terkecuali pada sistem teologi Islam.

Konsepsi *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan keberagaman pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku penerimaan terhadap ketetapan Tuhan. Toleransi beragama di sini tidak lantas dimaknai sebagai adanya kebebasan untuk menganut agama tertentu pada hari ini dan menganut agama yang lain pada keesokan harinya. Toleransi beragama juga tidak berarti bebas melakukan segala macam praktik dan ritus keagamaan yang ada tanpa peraturan yang ditaati. Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan akan adanya agama-agama lain selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara peribadatnya, serta memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena adanya perbedaan keyakinan tersebut.

Pengertian tentang *tasamuh* atau toleransi dalam kehidupan beragama yang ditawarkan oleh Islam begitu sederhana dan rasional. Islam mewajibkan para pemeluknya membentuk batas yang tegas dalam hal akidah dan kepercayaan, sambil tetap melindungi prinsip penghargaan terhadap keberadaan para pemeluk agama lain dan melindungi hak-hak mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat. Pembatasan yang jelas dalam hal akidah atau kepercayaan ini merupakan upaya Islam untuk menjaga para pemeluknya agar tidak terjebak pada sinkretisme.

Dengan demikian, sikap toleransi memiliki batasan-batasan terutama berhubungan dengan masalah akidah. Ajaran Islam dengan tegas juga melarang para pemeluknya untuk

berperilaku seperti para penganut agama lain. Namun, pada saat yang sama Islam pun menyerukan untuk menghormati dan melihat orang yang berbeda agama sebagai pribadi yang utuh dengan semua hak dan kewajibannya yang mesti dihargai. Islam melarang para pemeluknya untuk mencaci-maki orang lain, dan melarang segala bentuk perlakuan yang bisa mencederai kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan secara seimbang akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka, ramah, dan selaras dengan misi nubuwah; *Islam rahmatan lil 'alamin*. Sikap toleran ini jika diajarkan dan diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk agama tertentu tidak boleh ada pemaksaan,¹⁹ apalagi disertai dengan tindakan yang bisa mengancam keselamatan orang lain.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa toleransi atau *tasamuh* merupakan salah satu ajaran inti yang sederajat dengan ajaran lain, misalnya kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemaslahatan universal (*maslahat ammah*), keadilan (*adl*). Beberapa ajaran inti Islam tersebut merupakan sesuatu yang meminjam istilah ushul fikih bersifat *qathiyyat*, yakni tak bisa dibatalkan dengan nalar apa pun, dan *kulliyyat*, yaitu bersifat universal, melintasi ruang dan waktu (*shalih li kulli zaman wa makan*). Singkatnya, prinsip-prinsip ajaran inti Islam itu bersifat trans-historis, trans-ideologis, bahkan trans-keyakinan-agama. Islam yang toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawantahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk seluruh manusia. Tasamuh yang diajarkan oleh Islam tidak akan merusak misi suci akidah, melainkan lebih sebagai penegasan akan

Toleransi dan Pluralitas Agama

Ajaran Islam tentang toleransi ini jika ditinjau secara sosiologis, maka akan selaras dengan kenyataan tentang adanya pluralisme agama. Perbedaan keyakinan adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dipungkiri. Pengakuan terhadap adanya pluralisme agama secara sosiologis ini merupakan pengakuan toleran yang sangat sederhana, namun pengakuan secara sosiologis tersebut tak berarti mengandung pengakuan terhadap kebenaran teologis dari agama lain. "Seandainya Allah tidak meng-imbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, maka pastilah bumi hancur; namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam". Pluralitas dalam beragama adalah menunjukkan kepada dinamika kehidupan beragama yang beragama (plural). Ia menampilkan suatu pluralitas tradisi dan berbagai varian masing-masing tradisi, yang sekaligus pula menunjukkan terhadap suatu

teori partikular mengenai hubungan antara berbagai tradisi itu. Tradisi antar berbagai agama besar dunia yang menampakkan berbagai konsepsi, persepsi, dan respon tentang *ultim* yang satu, realitas ketuhanan yang penuh dengan misteri. Respon ini pada umumnya direfleksikan dalam bentuk pemikiran, sikap dan perilaku umat beragama, baik mengambil bentuk eksklusif maupun inklusif.

Pluralisme dapat muncul pada masyarakat dimanapun ia berada. Ia selalu mengikuti pertumbuhan masyarakat yang semakin cerdas dan tak ingin dibatasi oleh sekat-sekat sektarianisme. Pluralisme harus diartikan sebagai konsekuensi logis dari Keadilan Ilahi, bahwa keyakinan seseorang tak dapat diklaim benar salah tanpa mengetahui dan memahami terlebih dahulu latar belakang pembentukannya, seperti lingkungan sosial budaya, referensi atau informasi yang diterima, tingkat hubungan komunikasi, dan klaim-klaim kebenaran yang dibawa dengan kendaraan ekonomi-politik dan kemudian direkayasa sedemikian rupa untuk kepentingan sesaat, tidak akan diterima oleh seluruh komunitas manusia manapun.

Pada situasi dewasa ini, diperlukan kesadaran akan sifat dan hakekat "pluralistik" dan "lintas budaya". Disebut *pluralistik*, karena tidak ada lagi satu budaya, ideologi, maupun agama yang dapat mengklaim sebagai satu-satunya sistem terbaik dan bahkan terunik dalam pengertian absolut. Di sebut *lintas budaya*, karena komunitas manusia tak lagi hidup dalam sekat-sekat, sehingga setiap persoalan manusia saat ini yang tidak dipandang dalam parameter kemajemukan budaya adalah persoalan yang secara metodologis salah letak. Agama bisa berfungsi terhadap masyarakat yang pluralistik dan tidak saling berbenturan. Masalahnya, tentu bukan karena agama itu datang *built-in* dengan konflik dan tampil *a-sosial*, tetapi karena sering dilihat bahwa para pemeluknya telah mengekspresikan kebenaran agamanya secara eksklusif dan monolitik, dalam artiannya bahwa subyektivitas kebenaran yang diyakini seringkali menafikan kebenaran yang diyakini oleh pihak lain.

Hubungan antara pluralitas kehidupan keberagamaan dan ajaran toleransi dalam Islam harus sedapat mungkin dicermati sebagai kenyataan sosiologis, dan tidak dipandang sebagai adanya pertemuan dalam masalah-masalah teologis. Dalam dimensi-dimensi sosial, pentingnya memelihara dan meningkatkan toleransi setidaknya berkaitan dengan 4 (empat) hal, yaitu:

1. Perkembangan dunia modern yang menunjukkan bahwa toleransi lebih penting dari sebelumnya. Globalisasi ekonomi dan semakin meningkatnya mobilitas, komunikasi,

integrasi dan interdependensi, perpindahan penduduk, urbanisasi dan pola-pola sosial yang berubah merupakan ancaman global.

2. Toleransi diperlukan antara orang-seorang, keluarga, dan paguyuban. Promosi toleransi dan pembentukan sikap keterbukaan, saling mendengar dan solidaritas, hendaklah mengambil tempat di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, pendidikan luar sekolah, di rumah dan tempat kerja.
3. Persamaan hak hidup dan Ras, untuk menjamin persamaan dalam harkat dan hak-hak orang seorang dan kelompok, terutama berkaitan dengan perlindungan hukum dan sosial baik mengenai perumahan, pekerjaan, kesehatan, menghormati keaslian kebudayaan, memberi kemudahan pada kemajuan dan integrasi sosial, terutama melalui pendidikan.
4. Studi-studi dan jaringan kerja ilmiah dilaksanakan untuk mengkoordinasi jawaban paguyuban internasional pada tantangan global sekarang ini, termasuk analisis oleh sains sosial mengenai akar permasalahan yang terjadi. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan dapat mendukung tindakan pengambilan kebijakan dan penetapan standard oleh negara-negara anggota.

Toleransi dalam dimensi-dimensi sosial di atas, sudah barang tentu akan semakin memperkuat adanya keterbukaan, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan kepeganutan agama. Dalam konteks ini, toleransi merupakan peneguhan akan penghargaan keberadaan agama lain sebagai fakta pluralitas sosial. hal ini, mengutip Mukti Ali, terdapat beberapa pemikiran yang diajukan orang agar tercapai maka kerukunan dalam beragama secara bertahap dapat terwujud. Sekalipun demikian, kerukunan bukan merupakan nilai terakhir, tetapi baru merupakan suatu sarana yang harus ada sebagai "*conditio sine qua non*" untuk mencapai tujuan lebih jauh yaitu situasi aman dan damai. Situasi ini amat dibutuhkan semua pihak dalam masyarakat untuk memungkinkan penciptaan nilai-nilai spiritual dan material yang sama-sama dibutuhkan untuk mencapai tingkat kehidupan yang lebih tinggi. Kesadaran untuk hidup rukun dan bersaudara diantara para pemeluk agama, merupakan cita-cita dan ajaran fundamental dari masing-masing agama.

Karakter Genenrasi Melinial

Karakteristik dan tantangan era millenial kosakata millennial berasal dari bahasa Inggris millennium atau millennia yang berarti masa seribu rahun (Echols, 1980: 380). Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era

modern. Karena itu, era millennial dapat pula disebut erapost-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era back to spiritual and moral atau *back to religion*. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik, dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional. Yaitu pandangan yang memisahkan urusan dunia dengan urusan akhirat. Akibat dari kehidupan yang demikian itu manusia menjadi bebas berbuat tanpa landasan spiritual, moral, dan agama.

Kehidupan yang demikian, memang telah mengantarkan manusia kepada tahap membuat sesuatu yang mengagumkan, seperti digital technology, cloning, dan sebagainya. Namun karena tidak disertai landasan spiritual, moral dan agama, semua temuan yang mengagumkan itu telah pula digunakan manusia untuk mendukung selera hawa nafsunya. Praktik Tanggung jawab pendidikan Islam dalam memberikan bimbingan pada manusia dalam menghadapi era millennial juga dapat dilihat dari perhatian pendidikan Islam terhadap pendidikan atau perbaikan karakter. Mohammad Athiyah al-Abrasyi misalnya mengatakan: Pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tapi ini tidak berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani atau akal atau ilmu ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi artinya ialah bahwa kita memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya itu. Anak-anak membutuhkan kekuatan dalam jasmani

Harapan perilaku individu di lingkungan keluarga, kelompok sosial, masyarakat dan bangsa didasarkan pada ikatan nilai utama, etika dan norma yang berlaku. Tindakan dan tanggung jawab anak muda, di lingkungan keluarga, kelompok sosial dan di masyarakat serta Negara sebagai wujud toleransi terhadap nilai dan semua ketentuan normatifnya. Jika proses internalisasi dan sosialisasi peran sosial pemuda berlangsung signifikan, maka mampu menumbuhkan sikap, kesadaran dan respon positif; berarti perilaku toleransi keluarga, kelompok sosial, masyarakat dan negara (pemerintah) terhadap kelompok pemuda merupakan akomodasi bermakna terhadap kalangan anak muda. Idealnya, kelompok sekunder, seperti lembaga pendidikan berperan penting dalam membangun karakter anak muda.

Membangun Sikap Toleransi Generasi Melinial

Dalam kondisi itu sosialisasi peran pemuda oleh keluarga dan lembaga pendidikan dominan pengaruhnya dalam mengembangkan perilaku toleransi dan kepedulian pada sesama dan lingkungan sosial. Seiring perubahan sosial yang cepat saat ini, dominasi faktor eksternal berpengaruh langsung dan tidak langsung secara kontinu dan efisien terhadap dunia kehidupan anak muda. Informasi global dalam beragam jenis, sifat dan bentuk berkembang cepat lewat fungsi teknologi informasi. Dalam informasi itu diantaranya termasuk ide, pemikiran dan praktik hidup dengan kemas gaya hidup baru dan ekstra maju hadir dan menyergap ruang hidup dan kehidupan anak muda. Hal ini dibuktikan oleh Pew Research Center yang menyebutkan bahwa generasi millennial ini dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya (Prasetyani, 2015).

Generasi millennial atau millennium disebut Generasi Y. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet ooming (Lyons, 2004). Lebih lanjut Lyons, 2004 mengungkapkan ciri- ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan (Lyons, 2004).

Paparan informasi ini cenderung meminggirkan ide dan pemikiran lokal dan nasional, ketika filter nilai sosial budaya serta ide dan pemikiran bangsa tidak terpelihara. Rakyat selaku individu memiliki hak dan kewajiban yang harus ditanggungnya. Khususnya di bidang sosial dan politik mestinya dijalankan. Penggunaan hak dan kewajiban sipil disosialisasikan melalui pendidikan keluarga, lembaga pendidikan dan partai politik. Di Amerika Serikat, mendiang Presiden John F. Kenedy misalnya, mendidik rakyatnya dengan adagium: "...jangan menanyakan apa yang diberikan negara, tapi tanyakan apa yang telah disumbangkan pada negara...". Pemuda diharapkan dapat hidup, tumbuh dan berkembang dalam habitus sosial yang toleran, agar pada saatnya, sekarang dan kemudian mampu berperan positif (terkendali) bagi kepentingan bersama bangsanya dengan habitus dalam artian kondisi kejiwaan, semangat pelaku yang melekat secara sosial (Elias, 2011).

Sifat-sifat khusus yang melekat dengan jiwa, semangat dan tubuh; dimana sifat itu didisposisi dan didaur ulang secara berkelanjutan dengan melihat, berpikir, menghargai, bertindak dan mengambil keputusan dari proses sosialisasi di masyarakat, kebudayaan serta sub budayanya (Bourdieu, 2011). Jika sosialisasi dan pendidikan sosial politik berlangsung baik dan efektif, niscaya partisipasi pemuda dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat atau hidup bersama dan kebersamaan berlangsung efektif.

Konsep Tasamuh Dalam Plurarisme

Menanamkan Toleransi dalam Pluralisme Beragama Mengajarkan pada anak didik tentang arti kerukunan umat beragama merupakan suatu keniscayaan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak akan berinteraksi secara langsung dengan orang yang berbeda agama ataupun memiliki pendirian dan keyakinan yang berbeda. Jika telah terpatri pada jiwa anak tentang keagamaan pada sekaligus memahamkan bahwa selain agama yang diyakini ada agama yang lain, maka anak tidak akan terpengaruh atau bimbang dalam pemahaman agama. Apalagi agama dinilai sebagai bagian dari kepribadian manusia yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia, secara universal manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan, mencintai dan dicintai Tuhan yang dianggap sebagai zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Sebagaimana yang disampaikan Zainuddin, dalam kaitannya dengan interaksi antar umat beragama, interaksi tersebut dilakukan dengan melibatkan orang-orang yang memiliki identitas agama yang berbeda dalam hal ini adalah Islam dan Kristen. Ini mengandung pengertian bahwa, kedudukan pelaku sebagai penganut agama selalu ada kaitannya dengan kedudukan lainnya, baik dari segi ekonomi, politik, kekerabatan dan sebagainya.

Dengan kata lain sifat keagamaan yang dimiliki oleh individu berfungsi sebagai suatu system nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Norma-norma yang termuat didalam agama akan memotivasi pemeluknya untuk hidup secara berdampingan meski berbeda agama. Selanjutnya Jalaluddin mengatakan bahwa “Jika solidaritas dan consensus dari suatu masyarakat yang oleh Kuper dan M.G. Smith dianggap sebagai unsure budaya yang digunakan sebagai pedoman hidup sehari-hari bersumber dari ajaran suatu agama, maka fungsi agama adalah sebagai motivasi dan etos masyarakat. Dalam konteks ini, maka agama memberi pengaruh dalam menyatukan masyarakat. Sebaliknya agama juga dapat menjadi pemecah, jika solidaritas dan consensus melemah dan mengendur. Kondisi seperti ini

terlihat dalam masyarakat yang majemuk dan heterogen. Karena sikap fanatisme kelompok tertentu dalam masyarakat majemuk dan heterogen, maka akan memberi pengaruh dalam menjaga solidaritas dan consensus bersama.

Dengan demikian jelaslah bahwa toleransi umat beragama yang ditanamkan pada anak semenjak dini sangat diperlukan, karena dengan pemahaman tersebut dapat dijadikan pedoman bersikap, bertingkah laku didalam hidup bermasyarakat nantinya. Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya.

Demikian juga sebaliknya, toleransi antar umat beragama adalah cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik. Kebebasan dan toleransi tidak dapat diabaikan. Namun, yang seringkali terjadi adalah penekanan dari salah satunya, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi dengan membelenggu kebebasan. Untuk dapat mempersandingkan keduanya, pemahaman yang benar mengenai kebebasan beragama dan toleransi antar umat beragama merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan sehari-hari bermasyarakat.

toleransi beragama adalah ialah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.

Makna toleransi yang sebenarnya bukanlah mencampura-dukan keimanan dan ritual Islam dengan agama non Islam, tapi menghargai eksistensi agama orang lain. Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya adalah toleransi beragama, dimana penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya (al-Baghowy, 2011). Tentu sikap ini bukanlah hal baru di dunia Islam, di Madinah Rasulullah SAW tidak enggan berdampingan dengan pribumi Yahudi maupun Nasrani. Juga bisa kita ambil contoh lain Sayyidina Umar RA ketika menaklukkan Jerussalem, tempat-tempat ibadah warga non muslim tetap berdiri utuh tidak dirusak, pemeluknya diberikan kebebasan untuk menjalankan aktivitas ibadah sesuai tuntunan yang mereka percayai.

Hal yang paling dominan menjadi latar belakang sikap tidak tasamuh adalah *over dosis* fanatisme agama menjelma menjadi faktor ketidaksukaan kepada apa saja yang dianggap menyalahi/berbeda. Dari sini kemudian muncul keinginan mengajak atau menambah *follower*, tentu saja ada yang mau diajak ada juga yang menolak, kondisi ini terkadang diperparah oleh penolakan dengan celaan. Lalu muncullah sikap eksklusif hanya mau bergabung dengan yang seiman/sepaham, dan menutup diri untuk bergaul dengan yang tidak seiman/sepaham. Sikap eksklusif yang terelaborasi sedemikian rupa itu kemudian berangsur-angsur menimbulkan rasa tidak suka terhadap mereka yang tak seiman/sepaham, berlaku kasar, bahkan represif dan intimidatif.

Konsep *tasamuh* yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun. Maka kata *tasamuh* atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.

Begitu komprehensifnya ajaran Islam sehingga bagaimana membina hubungan yang harmonis antara sesama manusia sehingga terjadi ketertiban dalam kancah kehidupan ini. *Tasamuh* bisa lestari jika beberapa hal berikut dipahami dan dihayati dengan baik; *Pertama*; Islam dengan dua pedoman utamanya (al-Qur’an-Hadits) memberi pemahaman yang komprehensif dan mengajarkan bahwa perbedaan adalah niscaya merupakan fitrah manusia, sebab manusia satu dan lainnya memiliki perbedaan tingkat pemahaman dan intelegensi. Dalam Qur’an Surat Hud: 118-119 dijelaskan:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾ إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۗ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. kalimat Tuhanmu (keputusannya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya”.

Kedua; Ilmu yang berarti pengetahuan juga merupakan kata kunci menyikapi situasi dan kondisi. Mengutip kata bijak Cendikiawan Gus Dur: “semakin tinggi ilmu seseorang semakin besar rasa

toleransinya“. Orang yang banyak tahu akan berupaya menyikapi satu fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga tidak gampang menghakimi, sehingga bisa lebih bijak. *Ketiga*; Menyikapi perbedaan berpijak pada landasan budi pekerti mulia, lapang dada, serta komunikasi atau dialog yang baik. Dari sini Islam sudah meletakkan pedoman kokoh, dasar kuat serta kolaborasi seirama antara kewajiban muslim agar saling ayom dan asih dengan sesamanya, juga elok dalam bergaul ketika dihadapkan pada kondisi di mana mereka berinteraksi dengan yang berbeda agama/paham. Allah mengabarkan bahwa Dia Maha Kuasa untuk menjadikan mereka semua sebagai umat yang satu di atas keimanan atau kekufuran. Demikian perkataan Ibnu Katsir dalam Tafsir-nya 2/481 ketika menerangkan ayat Allah yang mulia.

Konsep tasamuh dalam perspektif al-Qur'an tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna *tasamuh* juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.

Adapun *tasāmuḥ* menurut Syekh Salim bin Hilali memiliki karakteristik, yaitu sebagai berikut:

- a. Kerelaan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.
- b. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketaqwaan.
- c. Kelemah lembut karena kemudahan.
- d. Muka yang ceria karena kegembiraan.
- e. Rendah diri dihadapan kaum muslimin bukan karena kehinaan.
- f. Mudah dalam berhubungan sosial (mu'amalah) tanpa penipuan.
- g. Menggampangkan dalam berdakwah kejalan Allah tanpa basa-basi.
- h. Terikat dan tunduk kepada agama Allah SWT tanpa rasa keberatan.³⁹

Berperilaku *Tasāmuḥ* Dalam Kehidupan

Perilaku *tasāmuḥ* hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar keharmonisan dapat tercipta. Berikut ini cara menerapkan perilaku *tasāmuḥ* dalam keseharian.

a) Perilaku *tasāmuḥ* dalam keluarga

Perilaku *tasāmuḥ* yang dimiliki oleh anggota keluarga akan menciptakan suasana harmonis antar anggota keluarga tersebut. Ayah dan ibu hendaknya mengajarkan perilaku *tasāmuḥ* pada anak-anaknya atau anggota keluarga lain. Cara berperilaku *tasāmuḥ* terhadap

anggota keluarga maupun masyarakat diajarkan dalam keluarga. Jika perilaku *tasāmuḥ* telah tertanam dalam hati tiap-tiap anggota keluarga, keharmonisan dan ketentraman akan dirasakan. Perilaku *tasāmuḥ* juga diperlukan dalam sebuah keluarga. Misalnya ada salah satu keluarga yang sakit. Anggota keluarga yang lain harus bersikap *tasāmuḥ* dengan tidak menimbulkan kegaduhan. Ketenangan harus tetap dijaga agar anggota keluarga yang sakit dapat beristirahat dengan tenang.

b) Perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan bermasyarakat

Perilaku *tasāmuḥ* diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika seluruh anggota masyarakat telah memiliki perilaku *tasāmuḥ*, ketentraman dan keharmonisan masyarakat akan tercipta. Terapkan prinsip hormatilah orang lain jika ingin dihormati. Menghormati dan menghargai orang lain merupakan perwujudan perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan bermasyarakat. Menghormati dan menghargai harus diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Jika ada tetangga yang sedang berduka jangan membuat kegaduhan atau membunyikan tape dengan kencang. Hormati dan hargailah hak orang lain agar kerukunan dan kedamaian dapat tercapai.

c) Perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

Perilaku *tasāmuḥ* diperlukan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tentu timbul perbedaan, baik itu perbedaan pendapat maupun pandangan. Selain itu, negara Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, warna kulit, dan beberapa perbedaan lainnya. Perbedaan tersebut hendaknya dijadikan sarana untuk saling melengkapi. Jangan jadikan perbedaan yang ada sebagai jurang pemisah.

Jika sebuah negara terdiri atas penduduk yang tidak memiliki perilaku *tasāmuḥ*. Pertengkaran dan permusuhan akan terjadi setiap jam bahkan setiap detik. Jika keadaan demikian yang terjadi, ketentraman akan menjauhkan dari kehidupan. Keharmonisan menjadi sesuatu yang langka. Oleh karena itu, terapkan perilaku *tasāmuḥ* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perilaku *tasāmuḥ* merupakan jawaban atau cara menghadapi perbedaan yang ada. Manusia diperintah untuk bertoleransi dengan sesama. Akan tetapi, Islam juga memberi rambu-rambu bahwa toleransi tidak berlaku dalam masalah akidah. Jika menyangkut masalah akidah.

Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Tasāmuḥ*

1. Kepribadian

Salah satu tipe kepribadian yang berpengaruh terhadap *tasāmuḥ* (toleransi) adalah tipe kepribadian *extrovert*. Parkes menyatakan bahwa ciri individu bertipe kepribadian *extrovert* adalah bersifat sosial, santai, aktif, dan cenderung optimis. Dengan ciri-ciri tersebut maka individu dengan tipe kepribadian *extrovert* cenderung lebih bisa menjalin hubungan dengan outgroup. Studi Hadjar menunjukkan bahwa individu bertipe kepribadian *extrovert* lebih toleran daripada *introvert*.

2. Lingkungan Pendidikan

Menurut teori belajar sosial, *tasāmuḥ* (toleransi) diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Terdapat tiga lingkungan pendidikan yang digunakan dalam proses sosialisasi tersebut yakni:

1) Lingkungan keluarga

Orangtua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu perkembangan toleransi pada anak. Anak-anak mengobservasi sikap dan perilaku orangtua mereka dan mereka mampu menangkap isyarat-isyarat non verbal yang dilakukan oleh orangtua mereka ketika bereaksi terhadap individu diluar kelompoknya, akibatnya jika orangtua toleran maka anak-anak tersebut cenderung menjadi toleran. Sebaliknya jika orangtua intoleran maka akan mengarahkan anak menjadi intoleran.

2) Lingkungan Pendidikan Formal

Di lingkungan pendidikan formal baik di sekolah maupun kampus, seorang siswa atau mahasiswa akan mendapatkan informasi yang lebih akurat dan objektif tentang kelompok lain. Informasi tersebut dapat diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap perilaku kelompok lain. Dengan pengamatan langsung tersebut siswa atau mahasiswa dapat memperoleh informasi tentang kelompok lain yang lebih akurat dan objektif sehingga informasi yang bias dan stereotip yang dimiliki sebelumnya dapat berubah. Konsekuensinya toleransi mereka meningkat. Studi Bahari menyimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat menentukan dan memberi pengaruh terhadap pembentukan sikap, penerimaan, tingkah laku, dan toleransi setiap mahasiswa terhadap berbagai kemajemukan (etnis, organisasi, dan agama).

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan ketiga dalam proses pembentukan kepribadian anak. Lingkungan masyarakat akan memberikan sumbangan yang berarti dalam diri anak apabila diwujudkan dalam proses dan pola yang tepat. Tidak semua ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan maupun performansi dapat dikembangkan oleh sekolah atau kampus ataupun dalam keluarga, karena keterbatasan dan kelengkapan lembaga tersebut. Kekurangan yang dirasakan akan dapat diisi dan dilengkapi oleh lingkungan masyarakat dalam membina pribadi anak, termasuk dalam hal toleransi.

3. Kontak antar kelompok

Untuk meningkatkan *tasāmuḥ* (toleransi) antar kelompok diperlukan peningkatan kontak antar kelompok. Berkaitan dengan hal tersebut, Allport dalam Brown mengajukan suatu hipotesis yang kemudian dikenal dengan *contact hypothesis*, yaitu suatu teori yang menyatakan bahwa peningkatan kontak antar anggota berbagai kelompok akan mengurangi intoleransi diantara kelompok tersebut. Pettigrew menyatakan bahwa kontak dapat mengurangi intoleransi dengan syarat: 1) Kelompok tersebut setara dalam hal kedudukan sosial, ekonomi, dan status. 2) Situasi kontak harus mendukung terjadinya kerjasama dan saling tergantung sehingga mereka dapat bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati. 3) Bentuk kontak sebaiknya informal sehingga antar anggota dapat saling mengenal sebagai individu dan bukan sebagai anggota kelompok tertentu. 4) Ketika terjadi kontak, norma yang berlaku harus menguntungkan berbagai pihak.

4. Kontrol diri

Sebagai salah satu sifat kepribadian, kontrol diri pada satu individu dengan yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki kontrol diri tinggi dan ada yang rendah. Mereka yang memiliki kontrol diri tinggi mampu mengubah kejadian dan menjadi agen utama dalam mengarahkan dan mengatur perilaku, sehingga membawa kepada konsekuensi positif. Mereka juga mampu mengubah perilakunya sesuai dengan permintaan situasi sosial disekitarnya. Oleh karena itu perilakunya lebih responsive terhadap petunjuk situasional, lebih fleksibel, dan berusaha untuk memperlancar interaksi sosial, bersifat hangat dan terbuka.

KESIMPULAN

Kebersamaan dan toleransi yang tumbuh dan berkembang secara psikis, pikiran dan fisiknya dalam habitus toleransi sosial yang ideal dan berkelanjutan didasari nilai besar (dasar)

yang diyakini, dihormati, dan diagungkan masyarakat bangsanya, niscaya memberi jiwa dan semangat yang berperan positif (pengabdian) bagi hidup berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Begitupun, pemuda Indonesia yang mendapatkan teladan dan kondisi kehidupan yang berhabitus toleransi sosial (kebersamaan) yang besar dan berkelanjutan, Kebebasan beragama pada hakikatnya adalah dasar bagi terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, dan tidak ada seorangpun yang boleh mencabutnya.

Konsep *tasamuh* yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan-tuhan dalam agama manapun.

Konsep *tasamuh* dalam perspektif al-Qur'an tidak boleh memandang rendah suku bangsa, agama, atau kebudayaan daerah lain, apalagi bersikap menghina, membenci, atau memusuhinya. Selain itu, makna *tasamuh* juga dapat diartikan sabar menghadapi keyakinan-keyakinan orang lain, pendapat-pendapat mereka, dan amal-amal mereka walaupun bertentangan dengan keyakinan dan batil menurut pandangan kita, dan tidak boleh menyerang dan mencela dengan celaan yang membuat orang tersebut sakit dan tersiksa perasaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, Edisi ke-2. Cet. ke-14. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Al-Bukhârî, Muhammad Ismâ'îl, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz 3, Beirut: Dâr Ibn Katsîr al-Bukhori. (. *Shahih: Maosoatul Haditsunnabawy*. Juz 4. Yaman, 2011.
- Al-Hajâj, Muslim Ibn, *Sjahîh Muslim*, Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâs al-., Arabi, t.th.
- Al-Hilali, Syeikh Salim bin „Ied. *Toleransi Islam Menurut Pandangan al-Qur'an dan as-Sunnah*. terj. Abu Abdillah Mohammad Afifuddin as-Sidawi. Misra: Maktabah Salafy Press, t.th.
- Al-Makhzanji, Ahmad, *al-., Adl wa al-Tasâmuh al-Islâmiy*. Kairo: Muassasah al-Ahram, 1987.

- Al-Sâbûni, Muhammad Âli, *Al-Tibyân fi Ulûm al-Qur‘ân*, Beirut: Âlam al-Kutub, t.th.
- Arkoun, Muhammed, *Menuju Pendekatan Baru Islam*, Ulumul Qur‘an, vol. 2, t.th.
- Baghowy, *Tafsir : Maosoatul Quranil ‘Adzim*. Juz 8. Yaman, 2011
- Hornby, A. S, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*. Cet. ke-23. London: Oxford University Press, 1986.
- Husnain, Taufik Ibrahim, *al-Nidzâm al-Siyâsi wa al-Ikhwân al-Muslimûn fî Mishr: min al-Tasâmuh ilâ al-Muwâjahah*. Cet. ke-1. Beirut: Dar al-Thali‘ah, 1998
- Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur‘an al-‘Azhim, Ibnu Katsir*, Muhaqqiq: Sami bin Muhammad Salamah. Jilid 8.Cet ke-2. Dar At Thoyibah. 1420 H.
- Ishaq, Adib al-Afghani, dkk, *Adhwâ‘ ‘alâ al-Ta‘ashub*.Cet. Ke-1. Beirut: Dar Amwaj, 1993
- Madjid, Nurcholish, dkk.,*Fikih Lintas Agama*, Jakarta: Paramadina, 2004.
- Mahfuz, Sahal, *Nuansa Fikih Sosial*, Jogjakarta: LKIS, 2003.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan al-Quran*. Cet Oktober – Desember, 1996